

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menjelaskan sikap responden dengan cara yang mendalam dan rinci. Pendekatan kualitatif ini dirancang untuk menggali fenomena sosial dengan menggunakan teknik deskriptif yang menyajikan informasi dalam bentuk narasi alami. Teknik ini melibatkan penyampaian data dalam bentuk kalimat, bahasa, dan kata-kata yang dipilih secara hati-hati untuk memastikan bahwa konteksnya tetap otentik dan tidak terdistorsi (Creswell, 2016). Pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman manusia yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode penelitian kuantitatif yang lebih terstruktur.

Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, termasuk pengalaman pribadi, sejarah, dan observasi, yang semuanya mencerminkan kejadian yang kompleks dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang mendasari fenomena yang sedang diteliti, tanpa mengabaikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman. Fokus utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengidentifikasi tema-tema mendasar yang tersembunyi di balik realitas dunia yang tampak, yang sering kali tidak dapat diakses melalui pendekatan penelitian yang lebih kuantitatif (Creswell, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Sekolah Ayah di Bandung dengan menilai perubahan dalam pengasuhan anak usia dini oleh ayah setelah mengikuti program tersebut. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan penilaian subjektif dari ayah dan istri, yang memberikan perspektif pribadi mengenai perubahan yang terjadi dalam praktik pengasuhan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara menyeluruh, tanpa adanya intervensi dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil (Creswell, 2016). Pendekatan ini memastikan bahwa data

yang diperoleh mencerminkan pandangan dan pengalaman subjektif responden, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efek program terhadap pengasuhan anak.

Sebagai desain penelitian, studi kasus dipilih karena metode ini sangat efektif dalam mengeksplorasi pertanyaan “bagaimana” dengan memberikan jawaban yang mendalam dan komprehensif. Studi kasus adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara menyeluruh dalam konteks alami dan nyata. Menurut Yin (dalam Hollweck, 2016) studi kasus adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kasus-kasus tertentu, dengan mengeksplorasi aspek-aspek yang relevan dari kasus tersebut secara rinci. Ini termasuk analisis terhadap dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi kasus tersebut.

Studi kasus menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji satu atau beberapa kasus secara intensif. Hal ini memberikan kesempatan untuk meneliti fenomena dalam konteksnya yang alami, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang mungkin tidak terlihat melalui metode penelitian lainnya (Yin dalam Hollweck, 2016). Dengan memanfaatkan sumber data kualitatif yang kaya, studi kasus memungkinkan investigasi mendalam terhadap kasus yang diteliti dan menghasilkan kesimpulan yang lebih jelas dan rinci mengenai fenomena tersebut (Yin dalam Hollweck, 2016). Metode ini sangat berguna untuk mengeksplorasi dan memahami perubahan dalam praktik pengasuhan anak yang terjadi sebagai akibat dari program Sekolah Ayah.

Dalam pelaksanaan studi kasus ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan ayah dan istri dan analisis dokumen yang relevan dengan program Sekolah Ayah. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola yang muncul, yang dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana program tersebut mempengaruhi pengasuhan anak usia dini.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini berfokus pada makna dan pengalaman yang mendalam yang dihasilkan dari partisipasi dalam program. Ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana program Sekolah Ayah berfungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta, dan bagaimana perubahan yang terjadi mempengaruhi praktik pengasuhan mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dan metode studi kasus memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengevaluasi program dan memahami perubahan yang terjadi pada responden dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya akurat tetapi juga relevan dan bermanfaat untuk pengembangan program-program pengasuhan di masa depan. Dengan memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman dan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari program, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita mengenai bagaimana program-program seperti Sekolah Ayah dapat mempengaruhi praktik pengasuhan anak.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposeful sampling*, yang merupakan metode pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kriteria pemilihan partisipan didasarkan pada mereka yang telah mengikuti Program Sekolah Ayah di wilayah kota Bandung. Selain itu, partisipan juga harus mencakup istri dan anak-anak usia dini dari ayah yang telah mengikuti program tersebut (Yusuf, 2017).

Proses pemilihan subjek dimulai dengan pemilihan data terkait para ayah yang memiliki anak usia dini. Langkah pertama adalah mengidentifikasi ayah yang telah berpartisipasi dalam Program Sekolah Ayah dan memiliki anak usia dini. Setelah identifikasi dilakukan, peneliti kemudian meminta izin dari para ayah yang memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam proses

ini, peneliti berkomunikasi dengan para calon partisipan, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, serta memperoleh persetujuan mereka untuk berpartisipasi.

Berdasarkan proses tersebut, terpilih enam partisipan untuk penelitian ini. Partisipan terdiri dari tiga ayah yang mengikuti Program Sekolah Ayah dan tiga istri dari ayah-ayah tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman dalam latar belakang dan karakteristik mereka, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mengikuti program dan dampaknya terhadap pengasuhan anak. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing partisipan dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Nama yang tercantum dalam penelitian ini adalah nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan:

Ardian Rahadi Mustofa (nama samaran) adalah seorang ayah berusia 36 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai wiraswasta. Ardian merupakan suami dari Ibu Indah Isrotul Aini (nama samaran), yang berusia 34 tahun, memiliki pendidikan terakhir S1, dan bekerja sebagai karyawan swasta. Mereka memiliki seorang anak berusia 6 tahun. Dalam penelitian ini, Ardian dan Indah memberikan wawasan mengenai bagaimana Program Sekolah Ayah mempengaruhi praktik pengasuhan mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi setelah mengikuti program.

Mirvandani Nugroho (nama samaran) adalah ayah berusia 31 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan bekerja sebagai seniman. Mirvandani adalah suami dari Ibu Osi Rizky Fitriawati (nama samaran), yang berusia 31 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMK, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki tiga anak dengan rentang usia 7 tahun, 3 tahun, dan 1 tahun. Mirvandani dan Osi berbagi pengalaman mengenai bagaimana Program Sekolah Ayah mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka dan peran mereka dalam pengasuhan sehari-hari.

Samsul Jauhari (nama samaran) adalah seorang ayah berusia 38 tahun dengan pendidikan terakhir SMK dan bekerja sebagai wiraswasta. Samsul adalah suami dari Ibu Tri Hapsah Riyanti (nama samaran), yang berusia 38 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMK, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Mereka memiliki empat anak dengan usia 15 tahun, 13 tahun, 8 tahun, dan 6 tahun. Pengalaman Samsul dan Tri memberikan pandangan mengenai pengaruh Program Sekolah Ayah pada pengasuhan anak-anak dari berbagai usia dan bagaimana program tersebut mempengaruhi dinamika keluarga mereka.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data umumnya melibatkan bentuk kata dan narasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan partisipan (Alaslan, 2021). Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mempelajari dokumen, mengamati perilaku, dan melakukan wawancara dengan partisipan untuk mengumpulkan informasi yang relevan (Alaslan, 2021). Teknik pengumpulan data ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dengan cara yang lebih mendalam dan rinci dibandingkan dengan metode kuantitatif yang lebih terstruktur.

Salah satu metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau (*in-depth interview*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan partisipan terkait program Sekolah Ayah. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada subjek wawancara dalam menceritakan pengalaman mereka mengikuti program tanpa batasan yang ketat (Alaslan, 2021). Pertanyaan-pertanyaan terbuka ini memungkinkan responden untuk menjelaskan pengalaman mereka secara rinci dan bebas, memberikan informasi yang lebih kaya dan lebih nuansa dibandingkan dengan pertanyaan yang sangat terstruktur.

Dalam penelitian ini, meskipun tidak ada pedoman wawancara formal yang digunakan, peneliti tetap fokus pada data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis wawancara ini dikenal sebagai wawancara bebas, di mana peneliti meminta subjek ayah untuk menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti program Sekolah Ayah dan meminta subjek istri untuk menilai kualitas

pengasuhan yang dilakukan oleh ayah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang bervariasi dan mendalam mengenai bagaimana program mempengaruhi praktik pengasuhan dan pengalaman individu dalam program tersebut.

Proses wawancara mendalam ini berlangsung selama dua minggu, dan durasi ini tergantung pada kelengkapan data yang dikumpulkan. Wawancara ini dilakukan secara individual, di mana peneliti bertanya kepada satu partisipan pada satu waktu. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan lengkap, peneliti menggunakan perekam sebagai alat bantu selama wawancara. Perekam ini memungkinkan peneliti untuk menangkap semua detail dari jawaban partisipan secara tepat, yang kemudian dapat dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan.

Wawancara individual ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi partisipan, sehingga mereka merasa bebas untuk membagikan ide dan pengalaman mereka. Dengan cara ini, partisipan tidak merasa tertekan dan dapat mengartikulasikan berbagai pengalaman mereka dengan lebih baik. Hal ini penting karena memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana program Sekolah Ayah mempengaruhi pengasuhan anak usia dini dan bagaimana pengalaman tersebut dirasakan oleh ayah dan istri.

Dalam analisis wawancara, peneliti mencari pola-pola dan tema-tema kunci yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana program Sekolah Ayah berfungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari partisipan dan bagaimana perubahan yang terjadi dalam praktik pengasuhan mereka. Hasil dari wawancara mendalam ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai evaluasi program Sekolah Ayah di Bandung dengan menilai perubahan dalam pengasuhan anak usia dini oleh ayah setelah mengikuti program tersebut.

Secara keseluruhan, teknik wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka dan perekaman individual merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan rinci mengenai pengalaman dan

pandangan partisipan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang evaluasi program Sekolah Ayah berdasarkan perubahan dalam pengasuhan anak usia dini oleh ayah setelah mengikuti program tersebut.

3.4 Analisis Data

Setelah data dan fakta yang ditemukan di lapangan telah dikumpulkan, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang terdapat dalam data yang dikumpulkan (Boyatzis, 1998). Metode ini sangat berguna untuk memahami berbagai aspek dari topik penelitian secara mendalam dengan mengorganisir data menjadi tema-tema yang memiliki makna dan relevansi.

Menurut Boyatzis (1998), analisis tematik adalah metode yang sistematis untuk mengeksplorasi pola-pola yang muncul dari data kualitatif. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema yang berulang atau signifikan dalam data dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian serta tujuan dari studi tersebut. Dengan analisis tematik, peneliti dapat mengungkap dan memahami pola-pola yang mungkin tersembunyi dalam data, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti. Ini juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dengan cara yang terorganisir, sehingga lebih mudah untuk dianalisis dan dipahami.

Fereday dan Cochrane (2006) menambahkan bahwa analisis tematik adalah proses pencarian tema-tema yang muncul dan menjadi penting dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk menggali perubahan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah setelah mengikuti Program Sekolah Ayah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana partisipasi dalam program tersebut mempengaruhi praktik pengasuhan ayah berdasarkan penilaian subjektif dari ayah dan istri mereka.

Berdasarkan panduan dari Braun dan Clarke (2006), analisis tematik melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan hasil yang komprehensif dan valid. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006) yang dapat digunakan dalam penelitian:

- 1) Familiarisasi dengan Data: Tahap pertama dalam analisis tematik adalah familiarisasi dengan data. Ini melibatkan pembacaan menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan seperti transkripsi wawancara. Peneliti harus membaca data dengan cermat untuk memahami konten dan konteksnya. Proses ini sering melibatkan membuat catatan awal mengenai impresi awal dan ide-ide yang muncul dari data. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjadi akrab dengan data secara mendalam sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang relevan dan signifikan.

Table 3.1

Contoh Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Responden1

Hari, Tanggal: Kamis, 9 Mei 2024

Interviewer: Mila (M)

Responden: Ayah Samsul Jauhari (bukan nama sebenarnya) (S)

<p>Interviewer: Kalau boleh tahu kapan ayah mulai ikut program Sekolah Ayah?</p> <p>Responden: Tahun 2024 bulan apa ya Oktober atau November ya saya lupa. Awalnya karena pada saat itu ada lomba membuat video tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam keluarga kemudian berlanjut ke program sekolah ini kenapa saya berminat sebenarnya karena penasaran dengan kegiatannya ya teh kan namanya program sekolah ayah yang saya tahu selama ini paling program sekolah untuk ibu atau keluarga tidak terkhusus untuk ayah itu sih teh awal mulanya saya ikut program sekolah ayah</p>
<p>Interviewer: Nah bagaimana pengalaman ayah mengikuti program sekolah ayah itu?</p> <p>Responden: Yang pertama pengalamannya kita bisa kenal dengan ayah-ayah yang ada di kota Bandung dari berbagai kalangan atau artinya dari berbagai lapisan mereka ada yang matang pencaharian yang mungkin gitu ya istilahnya beda dengan saya ada yang enggak sanggup bekerja ada juga yang ASN malahan cuman dalam hal ketika pengalaman itu kita larut bahwa kita ayah sama mau apapun mata pencaharian apa mau status kayak gimanapun karena ee waktu kita</p>

kumpul di BAZNAS aja kemarin ada karen kit apat stimulan bntuan atau perjalanan mata pencahariannya apa mau statusnya kayak gimanapun karena waktu kita kumpul di batas aja kemarin ada karena kita dapat Alhamdulillah dapat stimulan bantuan dari BAZNAS ada bahkan si Ayah tuh Ee seorang tukang tambal ban tapi enggak kita beda-bedain Artinya kita menilai bahwa yang namanya Ayah pasti mempunyai cita-cita pingin keluarganya senang pingin keluarganya sukses semuanya pingin keluarganya artinya e semuanya baik-baik aja gitu

izin kayaknya ini mah harus ke masjid cenah (yang 6 tahun)

Terus yang pertamanya kita bisa ini si Teh ada ilmu baru tentunya tentang pola pendidikan asuh terhadap anak Jadi kalau misalkan jadi kemarin selain daripada kita belajar waktu itu kan ada juga dari psikologi yang kecil-kecil yang cabi itu dia memberikan dan mengingatkan bahwa selain ayah itu hanya mencari eee uang mencari nafkah untuk anak istri dan juga keluarganya ada sisi bahwa mereka tuh tumbuh sharing kayak gini butuh obrolan yang mungkin terkadang gaya daripada kita ke anak itu eee kaku ya tapi alhamdulillah kalau anak saya saya enggak anggap mereka itu anak terkadang artinya saya anggap mereka teman kadangkala tapi ada di mana fase-fase bahwa saya pun memposisikan sebagai ayah dalam artian ketegasan tetap ada meskipun mereka menganggap itu oh si papah galak tapi kalau misalkan dibandingkan dengan punteun ya teh agak dramatis kalau dibandingkan dengan kondisi kenyataan hidup yang di luaran yang keras mungkin galaknya ayah atau galaknya ibu enggak ada apa-apanya apa yang mereka kalau misalkan udah mereka di luar itu uh itu akan lebih keras lagi teh saya yakin artinya ketika orang tua keras gitu ke anak itu semata-mata untuk kebaikan mereka sih dan di sekolah Ayah pun kita diberikan pembelajaran bahwa pola asuh itu memang enggak segampang yang diberikan secara teori artinya dari pengalaman-pengalaman ayah-ayah yang ada itu kita bisa menjadi eee olah maksudnya diolah menjadi sebuah pengalaman baru dimana waktu oh anak kita gini oh waktu itu si ayah ini gini kita terapkan kita aplikasikan itu jadi ada maanfaatnya kita bisa share share permasalahan yang mana ternyata mungkin memang enggak kejadian sama kita tapi waktu itu kejadian kita sudah mempunyai sharing dari ayah-ayah yang ada khususnya di kota Bandung oh cara mengatasinya seperti ini meskipun memang kalau persentase berhasil mah ya engga langsung engga instan karena eee kita mempraktekkan sesuatu yang katanya gitu kan kita enggak belajar dari nol gitu kan Tapi kan minimal ada sebuah Apa artinya enggak enggak terlalu sok gitu ada antisipasi gitu aja sih itu teh manfaat sekolah ayah sepeti itu

- 2) Menghasilkan Kode Awal: Setelah familiarisasi dengan data, tahap berikutnya adalah menghasilkan kode awal. Kode adalah label yang diberikan pada potongan-potongan data yang relevan untuk pertanyaan penelitian. Kode

ini dapat berupa kata atau frasa yang merangkum makna dari bagian data tertentu. Proses pengkodean ini dilakukan secara sistematis untuk setiap bagian data yang dianggap penting atau relevan dengan topik penelitian. Pengkodean awal membantu peneliti untuk mengorganisir data dan mempermudah identifikasi tema-tema utama.

Table 3.2
Contoh Proses Pengkodean

Penggalan Wawancara	Pengkodean
Mengingatkan bahwa selain ayah itu hanya mencari eee uang mencari nafkah untuk anak istri dan juga keluarganya ada sisi bahwa mereka tuh tumbuh sharing kayak gini butuh obrolan yang mungkin terkadang gaya daripada kita ke anak itu eee kaku ya.	Pemahaman ayah terkait Ayah tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga membutuhkan obrolan dengan anak.
Oh Ternyata kalau ternyata pola atau cara asuh atau cara Ayah itu sangat berpengaruh kepada mentalitas anak kan nanti gedanya anak gimana.	Pemahaman ayah terkait Pola asuh ayah mempengaruhi mentalitas anak di masa depan.
Memang ayah itu ga kesan keras sih pas di sekolah ayah kita dikenalin ayah itu harus juga lembut waw gitu kan.	Ayah dikenalkan sebagai sosok yang lembut di sekolah ayah.
Bahkan tata cara bicara ayah kau dulu keras ke anak pertama keras ya mah ya kalau sekarang agak menurun bahkan yang lebih keras istri	Perubahankomunikasi ayah dengan anak
kalau tidur harus sama saya dulu kalau nggak ya udah belum tidur.	Tidur harus bersama ayah jika tidak, anak belum tidur.
Dengan adanya sekolah ayah tentunya kita sering komunikasi sama ibunya.	Komunikasi lebih sering dengan ibu setelah mengikuti sekolah ayah.

- 3) Mencari Tema: Setelah menghasilkan kode awal, peneliti kemudian mencari tema-tema dari kode-kode yang telah dibuat. Tema adalah pola-pola yang lebih besar dalam data yang mencerminkan ide-ide atau konsep-konsep

penting terkait dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan kode-kode yang berkaitan dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pengelompokan tersebut. Proses ini melibatkan menilai bagaimana kode-kode tersebut saling berhubungan dan bagaimana mereka menggambarkan makna yang lebih luas dalam konteks penelitian.

Table 3.3
Contoh Mencari Tema

Penggalan Wawancara	Pengkodean	Tema
Mengingatkan bahwa selain ayah itu hanya mencari eee uang mencari nafkah untuk anak istri dan juga keluarganya ada sisi bahwa mereka tuh tumbuh sharing kayak gini butuh obrolan yang mungkin terkadang gaya daripada kita ke anak itu eee kaku ya.	Pemahaman ayah terkait Ayah tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga membutuhkan obrolan dengan anak.	Pandangan ayah terhadap pengasuhan
Oh Ternyata kalau ternyata pola atau cara asuh atau cara Ayah itu sangat berpengaruh kepada mentalitas anak kan nanti gedanya anak gimana.	Pemahaman ayah terkait Pola asuh ayah mempengaruhi mentalitas anak di masa depan.	Pandangan ayah terhadap pengasuhan
Memang ayah itu ga kesan keras sih pas di sekolah ayah kita dikenalin ayah itu harus juga lembut waw gitu kan.	Ayah dikenalkan sebagai sosok yang lembut di sekolah ayah.	Pola Keterlibatan Ayah
Bahkan tata cara bicara ayah kau dulu keras ke anak pertama keras ya mah ya kalau sekarang agak menurun bahkan yang lebih keras istri	Perubahan komunikasi ayah dengan anak	Pola Keterlibatan Ayah
kalau tidur harus sama saya dulu kalau nggak ya udah belum tidur.	Tidur harus bersama ayah jika tidak, anak belum tidur.	Relasi rumah tangga
Dengan adanya sekolah ayah tentunya kita sering	Komunikasi lebih sering dengan ibu	Relasi rumah tangga

komunikasi sama ibunya.	setelah mengikuti sekolah ayah.	
-------------------------	---------------------------------	--

- 4) Menelaah dan Menyusun Tema: Setelah tema-tema awal diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menelaah dan menyusun tema. Peneliti memeriksa tema-tema untuk memastikan bahwa mereka cukup kuat dan representatif dari data. Ini melibatkan memeriksa apakah tema-tema tersebut mencerminkan pola yang konsisten dalam data dan jika perlu, menggabungkan atau memecah tema-tema yang terlalu umum atau terlalu spesifik. Pada tahap ini, peneliti juga dapat mengkaji tema-tema dalam konteks data keseluruhan untuk memastikan bahwa tema-tema tersebut memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh.
- 5) Menulis Laporan Tematik: Tahap akhir dalam analisis tematik adalah menulis laporan tematik. Laporan ini harus mencakup deskripsi mendetail mengenai tema-tema yang telah diidentifikasi dan bagaimana tema-tema tersebut berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti harus menyajikan hasil analisis dengan cara yang terstruktur dan jelas, termasuk kutipan dari data untuk mendukung temuan mereka. Laporan ini harus mencakup penjelasan tentang bagaimana tema-tema tersebut menggambarkan fenomena yang diteliti dan bagaimana mereka memberikan wawasan tentang topik penelitian.

Metode analisis tematik yang merujuk pada Braun dan Clarke (2006) menawarkan pendekatan yang terstruktur untuk mengolah dan memahami data kualitatif. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis dan komprehensif, yang pada akhirnya menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman informasi yang terdapat dalam data dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang diteliti.

Selain itu, analisis tematik ini membantu peneliti dalam menyajikan data dengan cara yang lebih terorganisir, memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran dan hasil penelitian. Dengan memahami dan mengikuti tahapan analisis

tematik yang ditetapkan oleh Braun dan Clarke, peneliti dapat memastikan bahwa proses analisis data dilakukan dengan cermat dan bahwa hasil yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis tematik ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan yang dialami oleh ayah dalam praktik pengasuhan mereka. Dengan mengidentifikasi tema-tema yang berulang dan signifikan, peneliti dapat menjelaskan bagaimana program Sekolah Ayah mempengaruhi cara ayah berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana perubahan ini dirasakan oleh istri mereka. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi pengalaman dan penilaian partisipan terhadap program.

3.5 Isu Etik

Isu etik dalam penelitian merupakan aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan secara cermat untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sah, bertanggung jawab, dan menghormati hak-hak serta privasi partisipan. Penelitian ini, yang melibatkan ayah dan istri mereka yang telah mengikuti Program Sekolah Ayah, memerlukan perhatian khusus terhadap beberapa isu etik. Berikut adalah beberapa isu etik yang harus diperhatikan dalam penelitian ini:

a. Perijinan

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus memperoleh izin dari berbagai pihak terkait. Pertama, peneliti melakukan perijinan langsung kepada partisipan, yaitu ayah dan istri mereka yang telah mengikuti Program Sekolah Ayah. Proses perijinan ini melibatkan komunikasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, metode yang akan digunakan, serta potensi manfaat dan risiko yang mungkin dihadapi oleh partisipan. Partisipan diberikan informasi yang memadai tentang penelitian sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terinformasi mengenai keikutsertaan mereka.

Selanjutnya, peneliti juga harus memperoleh izin resmi dari lembaga akademik atau institusi tempat penelitian ini dilakukan. Ini sering kali

memerlukan pengajuan proposal penelitian dan mendapatkan persetujuan dari komite etika atau lembaga yang bertanggung jawab atas pengawasan penelitian. Surat izin penelitian dari lembaga akademik berfungsi untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

Partisipan diberikan kebebasan penuh untuk memutuskan apakah mereka akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Dengan memberikan informasi yang jelas dan detail serta memperoleh persetujuan yang valid dari lembaga terkait, peneliti memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan menghormati hak dan kebebasan individu.

b. Hak untuk Menarik Diri

Isu etik yang penting dalam penelitian adalah hak partisipan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa harus memberikan alasan. Meskipun partisipan telah menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian, mereka tetap memiliki hak untuk menghentikan partisipasi mereka jika mereka merasa tidak nyaman atau memiliki alasan pribadi yang membuat mereka ingin keluar dari penelitian.

Peneliti harus memastikan bahwa partisipan menyadari hak ini sejak awal. Informasi tentang hak untuk menarik diri harus disampaikan dengan jelas, dan peneliti harus memastikan bahwa partisipan merasa tidak tertekan atau terpaksa untuk terus berpartisipasi. Dengan memberikan kebebasan ini, peneliti menghormati otonomi partisipan dan menghindari situasi di mana partisipan merasa tertekan untuk melanjutkan partisipasi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama samaran untuk melindungi identitas partisipan dan menjaga kerahasiaan mereka. Nama samaran digunakan selama proses penelitian dan dalam laporan hasil penelitian untuk memastikan bahwa identitas partisipan tidak dapat dikenali. Selain itu, peneliti hanya akan mencantumkan nama lokasi penelitian jika diizinkan oleh pihak lembaga terkait, memastikan bahwa informasi lokasi tidak mengidentifikasi partisipan atau mengungkapkan informasi sensitif lainnya.

c. Kerahasiaan dan Privasi

Kerahasiaan dan privasi adalah isu etik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan data pribadi dan informasi sensitif yang diberikan oleh partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menjamin bahwa data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin partisipan.

Peneliti harus memastikan bahwa data pribadi, seperti informasi identitas, alamat, dan informasi pribadi lainnya, dilindungi dari akses yang tidak sah. Nama-nama partisipan akan disamarkan atau diganti dengan inisial dalam laporan penelitian untuk mencegah identifikasi individu. Peneliti juga harus memastikan bahwa data hasil penelitian hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan penulisan ilmiah, dan tidak akan dibagikan atau dipublikasikan tanpa izin partisipan.

Proses ini melibatkan penggunaan langkah-langkah keamanan yang sesuai, seperti penyimpanan data dalam sistem yang aman dan akses terbatas, serta enkripsi data jika diperlukan. Dengan melakukan hal ini, peneliti memastikan bahwa privasi dan kerahasiaan partisipan terjaga dengan baik, dan hasil penelitian dapat digunakan untuk tujuan ilmiah dan pengembangan pengetahuan tanpa melanggar hak-hak individu.

Dalam penelitian ini, perhatian terhadap isu etik sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sah dan menghormati hak-hak partisipan. Proses perijinan, hak untuk menarik diri, dan perlindungan kerahasiaan dan privasi merupakan aspek-aspek yang harus diperhatikan secara seksama. Dengan mengikuti pedoman etik yang ketat, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan data yang valid dan reliabel tetapi juga dilakukan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.